

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator krusial guna menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk menganalisis akibat dari proses perkembangan ekonomi di suatu negara. Perekonomian dikatakan tumbuh apabila produksi daribarang dan jasa setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi memberikan sejauh mana aktivitas perokonomian bisamembentuk tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu yang bisa mendeskripsikan bahwa perekonomian negara berkembang secara baik.

Setiap negara memiliki tingkat pembangunan yang berbeda-beda, terdapat salah satu teori ekonomi pembangunan yakni teori Tabungan dan Investasi oleh Harrod Domar. Menurut Harrod Domar dalam Kurniawan Chandra (2016), mendapatkan kesimpulan bahwa tingginya tabungan dan investasi dapat menentukan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Investasi adalahpenundaan konsumsi dari masa kini untuk masa yang akan datang.Investasi jugadefinisikan sebagai pengeluaran atau penanaman modal perusahaan untuk memenuhi perbelanjaan barang modal dan produksi untuk memfasilitasi barang-barang produksi dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Dengan adanya investasi yang dilakukan masyarakat, peusahaan dapat meningkatkan peralatan modal usaha dan melakukan ekspansi pada usahanya. Lapangan kerja akan terbukauntuk mencari sumber daya yang unggul. Perusahaan bisa tumbuh dengan baik sehingga akibatnya mampu memberikan pajak yang lebih tinggi pada

pemerintah. Saat perusahaan mampu menghasilkan pajak yang tinggi, maka sasaran pertumbuhan suatu negara akan tercapai. Menurut Sukirno (2000), Investasi merupakan kegiatan perbelanjaan untuk menaikkan kapasitas produksi sesuatu perekonomian. Dengan perkataan lain, Investasi ialah aktivitas perbelanjaan guna meningkatkan kapasitas dari produksi pada suatu perekonomian.

Bentuk investasi umumnya dibedakan menjadi dua macam, yaitu investasi yang di laksanakan oleh pemerintah/swasta dan investasi oleh pihak luar negeri. Investasi oleh pihak luar negeri ini sering disebut juga dengan *Foreign Direct Investment* (FDI). FDI adalah investasi asing langsung dalam lingkup antar negara untuk melakukan bisnis perekonomian dalam jangka waktu yang panjang. Terdapat beberapa bentuk dari FDI yaitu; FDI Greenfield, FDI Meger, FDI Akuisis dan FDI Joint Ventura.

Ketersediaan modal yang cukup mengakibatkan tingkat kesejahteraan rakyat yang tinggi khususnya untuk para investor yang membutuhkan dukungan dana untuk mengembangkan usahanya. Pada negara yang berkembang yakni Indonesia, memiliki tingkat FDI lebih rendah karena kurangnya penyediaan lapangan kerja, kurangnya substitusi impor untuk menghemat devisa kehadiran penanaman modal asing yang dapat dipergunakan untuk membantu mengembangkan industri substitusi impor, kurangnya berkembang industri barang-barang ekspor non-migas untuk mendapatkan devisa dan pembangunan daerah-daerah tertinggal. Melalui FDI, modal yang berasal dari modal asing dapat

meningkatkan kontribusi yang lebih baik ke dalam proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

FDI tidak hanya mengatasi kekurangan modal berupa uang dan fisik, FDI juga meningkatkan keterampilan teknik produksi, tenaga ahli, pengalaman organisasi, informasi pasar, pembaharuan produk, lapangan kerja, meningkatnya penerimaan negara dari sumber pajak dan peningkatan pada wirausaha. Meningkatnya produktivitas dan hasil pada akhirnya menaikkan laju serta taraf pendapatan nasional. Selain itu FDI lebih menguntungkan dan tidak membebani perekonomian suatu negara dibandingkan dengan peminjaman serta kredit, pembiayaan pembangunan, kredit ekspor dan semua yang dianggap bisa menambah hutang negara. Menurut Athukorala (2003) dalam jurnal Jufrida, F., Syechalad, M. N., & Nasir, M. (2016), penanaman modal asing memberikan dampak positif terhadap perekonomian negara tuan rumah karena melalui penanaman modal asing dapat menambah ketersediaan dana bagi negara tuan rumah (recipient country). Menurut Lipsey (2000) dalam jurnal Jufrida, F., Syechalad, M. N., & Nasir, M. (2016), arus investasi asing langsung (FDI) memberikan dampak yang positif bagi tuan rumah. Namun hasil penelitian yang dilakukan belum di temukan adanya hubungan yang signifikan antara FDI serta pertumbuhan ekonomi terutama bagi negara sedang berkembang.

Dengan adanya FDI perusahaan lokal lebih bisa untuk meningkatkan industri pendukung dengan cara melakukan kerjasama dengan perusahaan asing. FDI mengalir menuju sektor pertanian dan industri pengolahan barang-barang produksi primer untuk di ekspor. Selanjutnya membantu meringankan posisi

neraca pembayaran negara terbelakang. Akhirnya, FDI yang masuk ke negara sedang berkembang terkadang mendorong investor untuk menanam modal di negara terbelakang lain.

Sejak dibentuk tahun 1967, *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) berawal dari lima negara yang kini berkembang menjadi sepuluh negara yaitu Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja. ASEAN merupakan wilayah yang memiliki populasi sebanyak 654 juta jiwa dengan capaian dari GDP (*Gross Domestic Product*) USD 2 miliar. Meningkatnya pandangan global terhadap ASEAN dapat dilihat dari tingkat pemasukan investasi di negara ASEAN.

Tabel 1.1 TOP 10 Sumber Utama Penanaman Modal Asing (Dalam Juta)

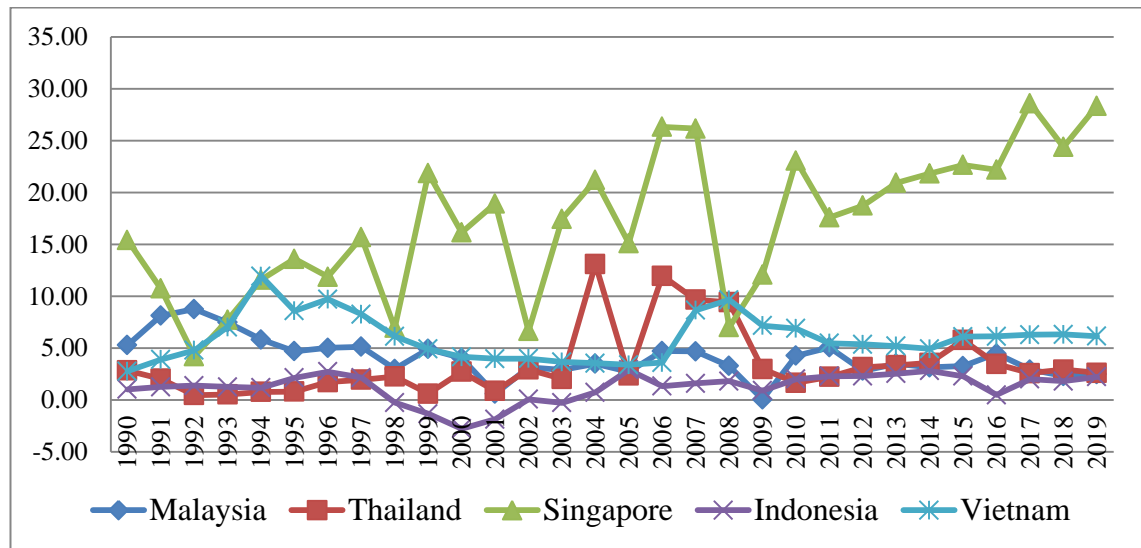
Negara	Nilai (Juta (US\$))	Bagikan (%)
USA	24,079.6	15.2
ASEAN	22,074.7	14.0
Japan	20,635.6	13.0
EU-28	15,405.5	9.7
Hong Kong	11,096.6	7.0
China	8,895.9	5.6
Switzwerland	3,525.9	2.2
Canada	3,166.0	2.0
Australia	2,770.4	1.7
Taiwan, Province of China	2,456.1	1.5
Top Ten Countries	114,106.5	71.8
Others	44,757.9	28.2
Total	158,864.4	100.0

Sumber : *ASEAN foreign Direct Investment statistic database, 2021*

Dari **Tabel 1.1** diatas menunjukkan bahwa negara di kawasan ASEAN menjadi penyumbang terbesar ke dua setelah USA dalam penanaman modal di kawasan ASEAN dibandingkan dengan negara – negara lainnya.

Untuk menanggapi hal tersebut, keterbatasan sumber modal yang dimiliki oleh negara ASEAN, maka perlu dilaksanakan usaha – usaha untuk mencari alternatif sumber dana, baik dalam negeri maupun di luar negeri. Namun, setiap negara memiliki kebijakan – kebijakan yang berbeda beda dalam menarik investor asing untuk melakukan penanaman modal di negaranya. Hal tersebut menjadikan negara – negara ASEAN yang berada pada tingkat menengah kini harus menghadapi tantangan utama untuk meningkatkan daya saing dan daya tarik menjadi tuan rumah bagi FDI dalam kondisi ekonomi yang bisa berubah dengan pesat.

Beberapa negara di kawasan ASEAN yang memiliki kontribusi terbesar yakni Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand Dan Vietnam. Dari sisi tingkat investasi, dengan lokasi yang strategis, SDM yang berkualitas tinggi dan SDA yang melimpah bahkan pertumbuhan ekonomi yang tahan terhadap krisis menjadikan ASEAN sebagai sasaran Foreign Direct Investment(FDI). Menurut Salvatore (1997), FDI meliputi investasi ke dalam aset-aset secara nyata, misalnya seperti pembangunan pabrik-pabrik, pengadaan berbagai macam barang modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi, pembelanjaan berbagai peralatan inventaris dan sebagainya.



Sumber: *World Bank Data, 2021*

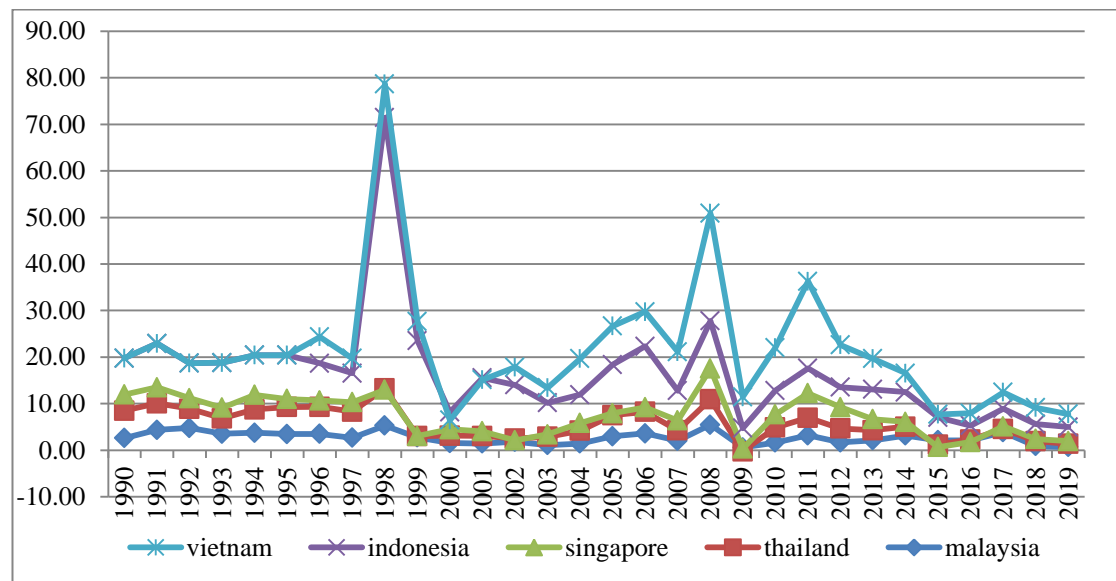
Gambar 1.1 Grafik Arus Masuk Bersih (% of GDP) 30 Tahun Terakhir

Pada **Gambar 1.1** di atas dapat di ketahui bahwa grafik dari setiap negara di ASEAN yakni; Malaysia, Thailand, Singapore, Indonesia, dan Vietnam memiliki fluktuasi yang berbeda-beda. Dari kelima negara di ASEAN Singapore memiliki total pemasukan tertinggi pada tahun awal yakni 1990 hingga pada tahun 2019. Sistem pemerintahan yang stabil, lingkungan terjamin kemanannya, gaya hidup yang dinamis, dan ekonomi yang kuat membuat Singapore menjadi peringkat teratas di antara beberapa negara di ASEAN. Urutan kedua yakni Vietnam, Vietnam setiap tahunnya mengalami kenaikan walaupun pada tahun berikutnya mengalami penurunan dan naik kembali sehingga pada 2019 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada posisi berikutnya yakni Malaysia. Malaysia mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun awal 1990. Kemudian Thailand memiliki pemasukan yang cukup bagus dibandingkan dengan Indonesia. Setiap tahunnya Thailand mengalami kenaikan secara bertahap dibandingkan dengan Indonesia pada beberapa tahun mengalami penurunan yang cukup drastis selama 3 tahun

dibandingkan keempat negara lainnya. Adanya kenaikan arus pemasukan investasi yang terjadi di 5 negara ASEAN tersebut sudah pasti terdapat beberapa faktornya.

Inflasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada pemasukan investasi. Inflasi yang berada pada tingkat yang stabil akan mendatangkan para negara investor dan juga memberikan keuntungan di kedua belah pihak. Menurut Putong (2002) dalam Sitanggang, H. & Munthe, K. (2019), Inflasi adalah kenaikan yang terjadi pada harga barang jual secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Menurut Nopirin (2013) dalam Perlambang, H. (2017), Kenaikan inflasi yang terjadi hanya sekali saja meskipun berada pada presentase yang cukup besar belum di katakan inflasi. Jadi inflasi merupakan kenaikan pada harga-harga barang dan jasa yang terjadi secara jangka panjang yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara ketersediaannya program pengadaan komoditi dan tingkat pendapatan.

Mempertahakan inflasi agar tetap pada tingkatan yang stabil merupakan kebijakan pemerintah yang tidak bisa dibiarkan saja oleh pemerintah. Berdasarkan data terdapat pada *World Bank Data* pada 5 negara di ASEAN memiliki tingkat inflasi yang beragam namun pada tahun 1998 dapat dilihat pada grafik di bawah bahwa Indonesia dan Vietnam berada pada puncak inflasi tertinggi 70% - 80%.

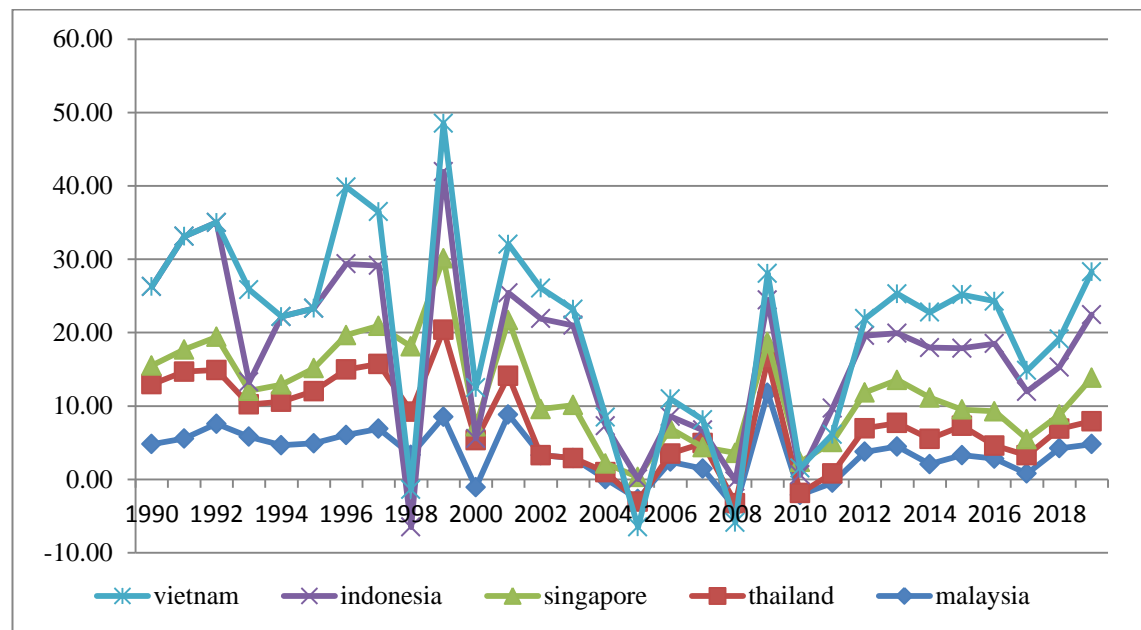


Sumber: World Bank Data, 2021

Gambar 1.2 Grafik Inflasi, harga konsumen (% tahunan)

Faktor yang kedua yakni tingkat suku bunga. Menurut Sukirno (2006) dalam Mahendra, A. (2016), Suku bunga adalah presentase pendapatan yang diterima oleh kreditur dari pihak debitur selama interval waktu tertentu. Suku bunga dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari melakukan tabungan. Pada saat suku bunga rendah, mereka lebih memilih berinvestasi daripada menabung.

Investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Apabila tingkat bunga semakin tinggi maka keinginan untuk berinvestasi semakin kecil. Hal ini disebabkan para investor akan menambah pengeluaran pada investasinya, apabila keuntungan yang diinginkan dari investasi lebih besar daripada tingkat bunga yang harus dibayar pada modal awal investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana.



Sumber: *World Bank Data, 2021*

Gambar 1.3 Grafik Tingkat bunga riil (%)

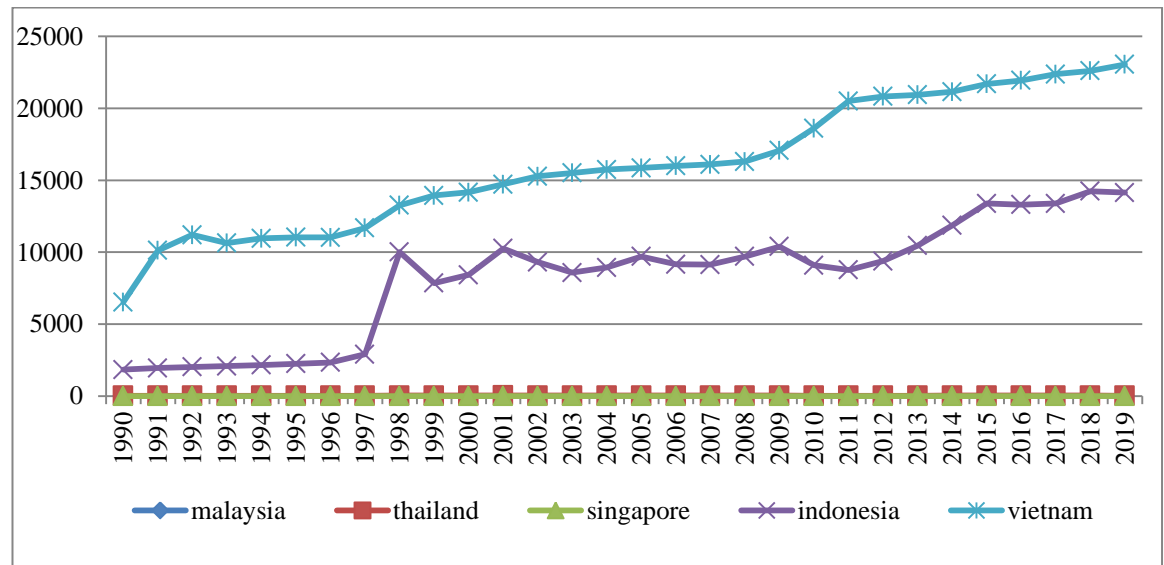
Dapat dilihat bahwa tingkat suku bunga di setiap negara dari tahun 1990 – 2019 memiliki fluktuasi yang berbeda – beda. Terlihat pada grafik di atas bahwa tingkat suku bunga tertinggi berada pada tahun 1999 yakni pada negara vietnam dan indonesia berada pada antara 40% - 50%.

Menurut Nopirin (2011) dalam Anwar, C. J. (2016), Semakin rendahnya tingkat suku bunga, investor akan lebih mendorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil. Dengan demikian, tingkat suku bunga yang semakin naik akan menghambat pertumbuhan pada investasi, begitu pula sebaliknya. Suku bunga kredit memiliki pengaruh secara signifikan dan negatif terhadap investasi asing langsung di ASEAN.

Faktor pendorong yang selanjutnya yakni nilai tukar. Menurut Sukirno (2002) dalam Silitonga, R. B., Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2017), Nilai tukar atau yang disebut juga dengan kurs adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai

mata domestik yang digunakan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Dalam FDI Resiko nilai tukar lebih rumit, karena perusahaan berinvestasi berdominasi menggunakan mata uang asing. Perusahaan investor yang melakukan kegiatan investasi di berbagai negara mengembalikan aliran keuntungannya dalam mata uang negara asal perusahaan. Dengan terdepresiasi dari kurs mata uang di setiap Negara ASEAN akan mengakibatkan biaya yang akan ditanggung perusahaan semakin besar sehingga akan menekan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Namun melemahnya nilai tukar/kurs akan membuat pihak investor membeli barang karena harganya yang murah. Keadaan tersebut akan membuat jumlah ekspor akan meningkat. Apabila jumlah dari ekspor lebih besar daripada jumlah dari impornya hal tersebut menandakan bahwa dari posisi neraca pembayaran menunjukkan angka surplus. Jika suatu negara memiliki neraca pembayaran yang surplus menandakan bahwa negara tersebut memiliki cadangan devisa yang cukup banyak.



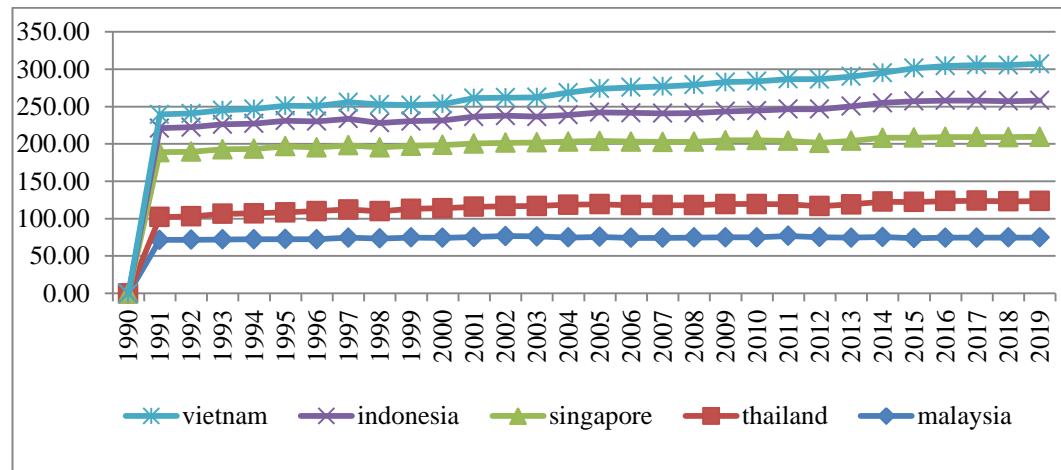
Sumber: *World Bank Data, 2021*

Gambar 1.4 Grafik Nilai tukar resmi (LCU per US\$, rata-rata periode)

Faktor berikutnya yakni upah. Upah tenaga kerja di definisikan sebagai balas jasa yang diperoleh tenaga kerja sebagai pembayaran atas tenaga dan jasa oleh pengusaha kepada para tenaga kerja. Menurut Peraturan Pemerintah No. 8 tahun 1981 upah dapat diartikan penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada tenaga kerja terhadap suatu pekerjaan atau jasa yang akan ataupun sudah dilakukan dalam bentuk uang namun akan ditetapkan berdasarkan pada persetujuan antara kedua pihak atau peraturan perundang-undangan, dan dibayarkan atas dasar kesepakatan kerja bersama antara pengusaha dengan tenaga kerja, termasuk tunjangan baik untuk tenaga kerja sendiri maupun keluarganya.

Investasi asing langsung meningkatkan permintaan tenaga kerja trampil yang mengarah ke peningkatan pangsa dari total upah perusahaan. Upah buruh yang rendah sebagai pendorong peningkatan investasi asing. Menurut Yogatama (2011) Upah tenaga kerja yang rendah akan menurunkan biaya produksi yang relatif

rendah, dengan demikian mengurangi beban biaya dan akan meningkatkan laba perusahaan, sehingga investor melirik potensi dan meningkatkan investasinya.



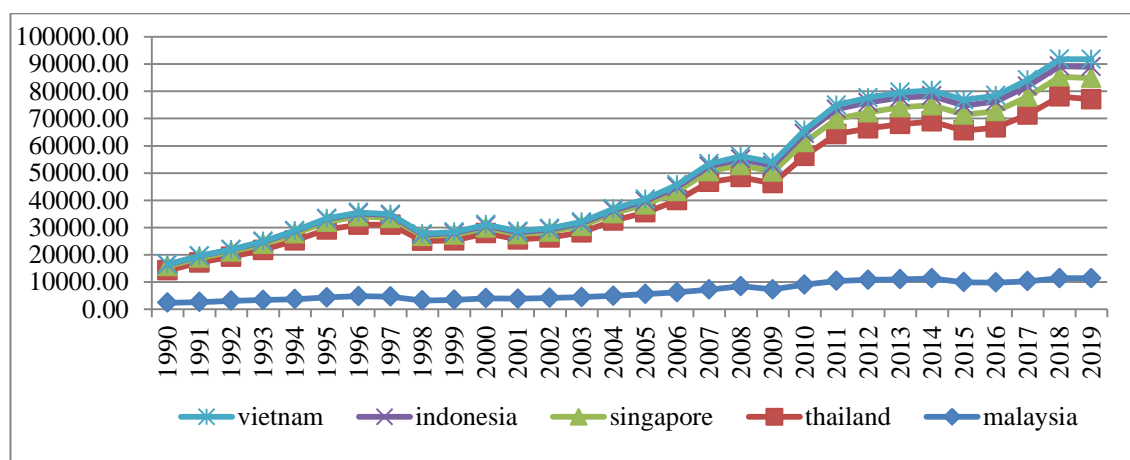
Sumber: *World Bank Data, 2021*

Gambar 1.5 Grafik Pekerja Berupah dan Bergaji, total (% dari total pekerjaan)

Berdasarkan sumber data dari *World Bank Data*, dari kelima negara di ASEAN upah tenaga kerja tertinggi ada pada negara Vietnam. Kondisi upah di 5 Negara ASEAN ini berada pada kondisi yang stabil tiap tahunnya karena dari ke 5 negara ini memiliki peningkatan di setia tahunnya.

Faktor yang terakhir yaitu Pendapatan perkapita. Pendapatan per kapita (PDB per kapita) merupakan ukuran jumlah uang yang diterima setiap orang di suatu negara atau wilayah geografis. Pendapatan per kapita dapat digunakan untuk menentukan pendapatan rata-rata per orang untuk suatu daerah dan untuk mengevaluasi standar hidup dan kualitas hidup penduduk. Pendapatan per kapita untuk suatu negara dihitung dengan membagi pendapatan nasional tersebut dengan jumlah penduduk.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang atau jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga negara asing yang ada di negara tersebut. Investasi yang ditanamkan pada sektor-sektor diharapkan dapat mendorong padakenaikan output dan permintaan input sehingga naiknya pendapatan dan perluasan kesempatan kerja, kemudian mendorong pertumbuhan dan pemulihan pada perkenonomian. Perkembangan ekonomi pada suatu daerah biasanya ditunjukkan oleh indikator PDRB. Indikator PDRB tersebut memiliki kelemahan namun sampai dengan sekarang indikator tersebut masih digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara. Tingkat kesejahteraan masyarakat dalam ukuran rata-rata juga ditunjukkan oleh rasio antara PDRB terhadap jumlah penduduk.



Sumber: *World Bank Data, 2021*

Gambar 1.6 Grafik PDB Per Kapita (US\$ saat ini)

Berdasarkan sumber data *World Bank Data*, dari ke 5 negara ASEAN Malaysia berada pada posisi terendah di antara 5 negara, sisanya di 4 negara yakni Indonesia, Thailand, Singapore dan Vietnam memiliki tingkat fluktuasi yang tidak jauh pendapatannya.

Sehingga, dengan adanya faktor – faktor yang mempengaruhi FDI di 5 negara ASEAN mengakibatkan terjadinya fluktuasi dari tahun ke tahun dan menjadi penghambat investasi di kelima negara di ASEAN . Hal tersebut dapat dilihat dari data yang ada dari tahun ke tahun yang mengakibatkan ketidakstabilan sehingga memperhambat para investor asing untuk melakukan investasi di negara ASEAN. Dengan adanya kasus seperti ini menjadikan penulis untuk mengambil kasus tentang **“Faktor Pendorong *Foreign Direct Investment* di 5 Negara ASEAN (Malaysia, Thailand, Singapore, Indonesia dan Vietnam)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yaitu:

- 1) Seberapa besar pengaruh dari faktor determinan FDI di 5 negara ASEAN ?
- 2) Seberapa besar pengaruh tingkat inflasi terhadap FDI di 5 negara ASEAN ?
- 3) Seberapa besar pengaruh tingkat bunga terhadap FDI di 5 negara ASEAN ?
- 4) Seberapa besar pengaruh nilai tukar terhadap FDI di 5 negara ASEAN ?
- 5) Seberapa besar pengaruh upah tenaga kerja terhadap FDI di 5 negara ASEAN ?
- 6) Seberapa besar pengaruh pendapatan perkapita terhadap FDI di 5 negara ASEAN ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar faktor determinan FDI apa saja yang ada di Negara ASEAN
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat inflasi terhadap FDI di negara ASEAN
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suku bunga terhadap FDI di negara ASEAN
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai tukar terhadap FDI di negara ASEAN
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh upah tenaga kerja terhadap FDI di negara ASEAN
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan perkapita terhadap FDI di negara ASEAN

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang analisis faktor–faktor pendorong FDI di ASEAN.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor–faktor pendorong FDI di ASEAN

b. Bagi Pembaca

Sebagai sumber informasi bagi pembaca mengenai faktor–faktor pendorong FDI di ASEAN. Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai rujukan untuk penelitian yang relevan berikutnya.

c. Bagi Pemerintah

Sumbangan pemikiran bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan yang memiliki hubungan dengan perekonomian nasional khususnya bidang investasi asing langsung (FDI).